

PROGRESSIVISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN (Kontribusi terhadap Pendidikan sekarang)

Oleh: Kurotul Aeni *)

Abstrak: *Aliran Progressivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas Progressivisme dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan untuk tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Progressivisme kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang. Nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka sehingga menuntut untuk selalu maju bertindak secara konstruktif, inovatif dan reformatif, aktif serta dinamis. Jadi kemajuan atau progress menjadi inti perhatian progressivisme. Untuk mencapai perubahan tersebut manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat: fleksibel, curious (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan open minded. Komitmen terhadap nilai-nilai tradisional tidak bisa diabaikan, apalagi ditolak. Pendidikan yang berlangsung baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat hendaklah mampu menolak terbawanya peserta didik oleh arus globalisasi yang negatip. Pendidikan harus mampu menepis pengaruh negatip era globalisasi, yakni dengan menyerap nilai-nilai positif dan menyingkirkan nilai-nilai negatip, serta tetap menggunakan dasar pijak pada nilai-nilai tradisional yang bersumber pada sosio kultural bangsa baik dalam skala mikro maupun makro.*

Kata kunci : *progressivisme , perspektif pendidikan*

*) Dosen PGSD UPP Tegal, FIP UNNES Semarang

A. Pendahuluan.

Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri (Imam Birnadib,1976:28). Aliran Progressivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas Progressivisme dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan adalah tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Berhubungan dengan itu progressivisme

kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang.

Selanjutnya Imam Bernadib menyatakan bahwa Pendidikan yang bercorak otoriter ini dapat diperkirakan mempunyai kesulitan untuk mencapai tujuan, karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada kemampuan-kemampuan tersebut dalam proses pendidikan. Pada hal semuanya itu ibaratkan motor penggerak manusia dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau progress.

Jadi *kemajuan* atau *progress* menjadi inti perhatian progressivisme, maka, beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang oleh progresivisme merupakan bagian-bagian utama dari kebudayaan. Ilmu-ilmu tersebut seperti: Ilmu Hayat, Antropologi, Psikologi, dan Ilmu Alam.

Progresivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, kesejahteraan, serta mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Sedangkan dinamakan environmetalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Progresivisme yang lahir sekitar abad ke-20 merupakan filsafat yang bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859- 1952), yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Filsafat progressivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme di mana telah memberikan konsep dasar dengan azas yang utama yaitu manusia dalam hidupnya untuk tetap survive terhadap semua tantangan, harus pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya.

Di sini kita bisa menganggap bahwa filsafat progressivisme merupakan The Liberal Road of Culture (kebebasan mutlak menuju kearah kebudayaan) maksudnya nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka sehingga menuntut untuk selalu maju bertindak secara konstruktif, inovatif dan

reformatif, aktif serta dinamis. Untuk mencapai perubahan tersebut manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat: fleksibel, curious (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan open minded.

B. Aliran filsafat Progressivisme

1. Ontologi

Sifat utama dari pragmatisme mengenai realita, sebenarnya dapat dikatakan John Dewey, dalam bukunya yang berjudul *Creative Intelligence*, mengatakan; “..... dengan tepat bahwa tiada teori realita yang umum.”

Diantara kaum pragmatis – jadi progressivis – John Dewey mempunyai pandangan yang ekstrim, sebab tokoh-tokoh lain tidaklah demikian. Mereka mengatakan bahwa metafisika itu ada, karena pragmatisme mempunyai konsep tentang eksistensi. Misalnya, dari sudut eksistensi alam bukanlah diartikan sebagai pengertian yang substansial, melainkan diartikan atau dipandang dari sudut prosesnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ontologi progresivisme mengandung pengertian dan kualitas evolusionistis yang kuat. Pengalaman diartikan sebagai ciri dinamika hidup, dan hidup adalah perjuangan, tindakan dan perbuatan. Manusia akan tetap hidup berkembang, jika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan dan berani bertindak.

Jelaslah, bahwa selain kemajuan atau progress, lingkungan dan pengalaman mendapatkan perhatian yang cukup dari progressivisme. Sehubungan dengan ini, menurut progresivisme, ide-ide, teori-teori atau cita-cita tidaklah cukup diakui sebagai hal-hal yang ada, tetapi yang ada ini haruslah dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud yang lainnya. Di samping itu manusia harus dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan dan yang silih berganti.

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilsafatan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dikenal seperti Thales, Plato, dan Aristoteles . Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara *penampakan* dengan *kenyataan*. Thales terkenal sebagai filsuf yang pernah sampai pada kesimpulan bahwa *air* merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu. Namun yang lebih penting ialah pendiriannya bahwa mungkin sekali segala sesuatu itu berasal dari satu substansi belaka (sehingga sesuatu itu tidak bisa dianggap ada berdiri sendiri).

2. Epistemologi

Epistemologi, (dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan. *Epistemologi* atau Teori Pengetahuan berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.

Tinjauan mengenai realita di atas memberikan petunjuk pragmatisme lebih mengutamakan pembahasan mengenai epistemologi daripada metafisika. Misal yang jelas adalah tinjauan mengenai kecerdasan dan pengalaman – yang keduanya tidak dapat dilepaskan satu sama lain – agar dapat dimengerti arti masing-masing itu.

Pengetahuan yang merupakan hasil dari aktivitas tertentu diperoleh manusia baik secara langsung melalui pengalam dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan hidupnya, ataupun pengetahuan yang diperoleh melalui catata-catatan – buku-buku, kepustakaan. Untuk mengetahui teori pengetahuan yang dimaksud, perlu

kiranya menunjau istilah-istilah dan arti seperti induktif, rasional dan empirik. Induktif merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan mengambil data khusus terlebih dahulu dan diikuti dengan penarikan kesimpulan secara umum. Deduktif adalah sebaliknya, artinya dengan pengetahuan yang diperoleh dengan berlandaskan ketentuan umum yang berupa postulat –postulat dan spekulatif.

Dalam epistemologi, rasional berarti suatu pandangan bahwa akal adalah instrument utama bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Empirik adalah sifat pandangan bahwa persepsi indera adalah media yang memberikan jalan bagi manusia untuk memahami lingkungan. Fakta yang masih murni saja – yang belum diolah atau disusun – belum merupakan pengetahuan. Sehingga masih membutuhkan pengorganisasian tertentu dari “bahan-bahan mentah” tersebut. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Oleh sebab adanya prinsip-prinsip epistemologi tersebut di atas, progresivisme mengadakan pembedaan antara pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan adalah kumpulan kesan-kesan dan penerangan yang terhimpun dari pengalaman yang siap untuk digunakan. Sedangkan kebenaran ialah hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki dan mengarahkan beberapa segmen pengetahuan agar dapat menumbuhkan petunjuk atau penyelesaian pada situasi tertentu yang mungkin keadaannya kacau.

Dalam hubungan ini kecerdasan merupakan faktor utama yang mempunyai kedudukan sentral. Kecerdasan adalah faktor yang dapat mempertahankan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan, baik yang berwujud lingkungan fisik, maupun kebudayaan atau manusia. Sementara kaum realis modern, pragmatis, empiris logis, atau naturalis mengambil tesis falibilistik bahwa pengetahuan adalah bersifat kontingen dari perubahan serta kebenaran bersifat relatif sesuai dengan kondisinya.

Dari sini, epistemologi adalah bidang tugas filsafat yang mencakup identifikasi dan pengujian kriteria pengetahuan dan kebenaran. Pernyataan kategoris yang menyebutkan bahwa “ini kita tahu” atau “ini adalah kebenaran” merupakan pernyataan-pernyataan yang penuh dengan makna bagi para pendidik karena sedikit banyak hal

tersebut bertaut dengan tujuan pendidikan yang mencakup pencarian pengetahuan dan perburuan kebenaran.

3. Axiologi

Aksiologi berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. *Axiology* artinya teori nilai, penyelidikan tentang kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.

Nilai tidak timbul dengan sendirinya, melainkan ada faktor-faktor yang merupakan pra syarat. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, sehingga memungkinkan adanya relevansi seperti yang ada dalam masyarakat pergaulan. Oleh karena adanya faktor-faktor yang menentukan adanya nilai, maka makna nilai itu tidaklah bersifat eksklusif. Ini berarti berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.

Berdasarkan pandangan di atas, progresivisme tidak mengadakan perbedaan tegas antara nilai intrinsik dan nilai instrumental. Dua jenis nilai ini saling bergantung satu sama lain seperti juga halnya pengetahuan dan kebenaran.

Misalnya bila dikatakan bahwa kesehatan itu selalu bernilai baik tidaklah semata-mata suatu ilustrasi tentang nilai intrinsik. Nilai kesehatan akan dihayati oleh manusia dengan lebih nyata bila dihubungkan dengan segi-segi yang bersifat operasional; bahwa kesehatan yang baik akan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Hubungan timbal balik dua sifat nilai intrinsik dan instrumental ini – menyebabkan adanya sifat perkembangan dan perubahan pada nilai. Nilai-nilai yang sudah tersimpan sebagai bagian dari kebudayaan itu ditampilkan sebagai bagian dari pengalaman, sedang individu-individu mampu untuk mengadakan tinjauan dan penentuan mengenai standar sosial tertentu. Karena itu nilai merupakan bagian integral dari pengalaman dan bersifat relative, temporal dan dinamis. Maka sifat

perkembangannya berdasarkan pada dua hal; untuk diri sendiri dalam arti kebaikan intrinsik dan untuk lingkungan yang lebih luas dalam arti kebaikan instrumental.

Aksiologi bisa disebut sebagai the theory of value atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (good and bad), benar dan salah (right and wrong), serta tentang cara dan tujuan (means and ends). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Ia bertanya seperti apa itu baik (what is good?). Tatkala yang baik teridentifikasi, maka memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang moralitas, yakni memakai kata-kata atau konsep-konsep semacam “seharusnya” atau “sepatutnya” (ought / should). Demikianlah aksiologi terdiri dari analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai.

Terdapat dua kategori dasar aksiologis; (1) objectivism dan (2) subjectivism. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama: apakah nilai itu bersifat bergantung atau tidak bergantung pada manusia (dependent upon or independent of mankind)? Dari sini muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran obyektivis, sedangkan dua berikutnya beraliran subyektivis ([http://www.wordpress.com/aliran filsafat pendidikan progresivisme](http://www.wordpress.com/aliran_filsafat_pendidikan_progressivisme)).

Aliran filsafat Progressivisme adalah sebuah paham filsafat yang lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika, yang merupakan gerakan dari pembaharuan umum untuk memperbaharui kehidupan dan tata lembaga Amerika sejak tahun 1920. Aliran ini berakar dari filsafat Pragmatis, dengan sasaran mendidik seseorang sesuai minat dan kebutuhan. Pengembangan kurikulum diarahkan pada tugas-tugas, dan kegiatan-kegiatan. Adapun perintisnya adalah John Dewey, Johnson, Killpatrick, Parker, Washburn(Ornstein,dkk, 1985: 189).

Konsep dari aliran ini didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar, dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Progressivisme kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang berkembang pada jaman dulu maupun sekarang.

Pendidikan yang bercorak otoriter dapat diperkirakan mempunyai kesulitan mencapai tujuan-tujuan, karena kurangnya menghargai dan memberikan tempat pada kemampuan-kemampuan dalam upaya memperoleh *kemajuan* atau *progres*.

Prinsip-prinsip dari pendidikan menurut aliran ini seperti : bertujuan memenuhi kebutuhan pada pertumbuhan anak, menciptakan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar, setiap anak mempunyai hak untuk hidup damai dan bahagia sepenuhnya, menciptakan sekolah yang menyenangkan sekaligus menarik bagi anak-anak, sehingga tercipta semangat, kesenangan, dan kenyamanan di ruang kelas.

Runtuhnya struktur asosiasi pendidikan pembaharuan yang berdiri tahun 1919 tidak hanya terdiri dari filosofi pengetahuan semata, namun tersusun dari pertentangan untuk praktek sekolah tradisional. Umumnya mereka menyalahkan : 1) keotoriteran guru, 2) ketegantungan pada metode buku, 3) pembelajaran pasif dengan mengingat data / fakta, 4) empat dinding filosofi pendidikan yang mencoba mengucilkan pendidikan dari realita sosial dan ,5) penerapan hukuman fisik sebagai bentuk kedisiplinan (Ornstein,dkk, 1985: 203). Selanjutnya Ornstein menyatakan bahwa asosiasi pendidikan pembaharuan tidak memproklamirkan filosofi pendidikan tapi menyatukan prinsip-prinsip yang pasti, diantaranya: 1) anak seharusnya bebas berkembang secara alami, 2) minat yang dirangsang oleh latihan langsung adalah pendorong pembelajaran terbaik, 3) guru adalah pengarah dan sumber utama dalam pembelajar, 4) harus ada kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga, 5) sekolah pembaharuan harus menjadi pelopor laboratorium untuk penyusun pedagogik.

Pendidikan pembaharuan (*progressive*) adalah gerakan dalam kerangka pendidikan dan teori yang mendorong kebebasan anak dari tekanan tradisional pada pembelajaran menghafal, pelajaran hafalan, dan ketergantungan pada buku. Berkebalikan dengan masalah subjek yang konvensional dari kurikulum tradisional. Pembelajaran diterapkan alternatif model organisasi, penggunaan kegiatan, pengalaman, pemecahan masalah dan metode proyek. Pendidikan pembelajaran terfokus pada anak sebagai pembelajar dari pada sebagai subjek, tekanan kegiatan, pengalaman kegiatan, keterampilan literatur dan lisan dorongan aktif. Pembelajaran dengan kerja sama kelompok dari pada pembelajaran untuk kompetisi individu.

Penggunaan prosedur sekolah yang demokratis terlihat sebagai pembuka untuk penyatuan sosial dan masyarakat. Pembelajaran juga menciptakan hubungan budaya yang mengkritisi dan seringkali menolak komitmen nilai-nilai tradisional(Ornstein,dkk, 1985: 203). . Meskipun dorongan utama pembaharuan pendidikan melemah tahun 1940 dan berakhir tahun 1950, tapi meninggalkan kesan pada pendidikan sekolah di masa kini. Pembaharuan yang terpusat pada anak saat ini diwujudkan dalam pendidikan kemanusiaan dan susunan pendidikan terbuka berdasarkan sekolah dasar di Inggris.

Sejak pembaharuan bukan pemikiran utama, ini menjawab pertanyaan tentang asal pendidikan, sekolah, mengajar dan pembelajaran. Bagaimanapun juga dia bisa menghadapi pertentangan dari tradisionalisasi dan keotoriteran. Sementara itu, beberapa pembaharu yakin bahwa pendidikan adalah proses yang diharapkan untuk memerdekakan anak- anak di saat lainnya lebih memperhatikan penyatuan sosial. Pembaharuan yang terpusat pada anak memandang sekolah adalah tempat di mana anak-anak bebas bereksperimen, bermain dan mengungkapkan identitas mereka. Sementara pandangan masyarakat cenderung melihat sekolah sebagai pusat komunitas atau penyatuan sosial.

C. Prinsip-prinsip progressivisme

Runtuhnya struktur asosiasi pendidikan progressivisme yang berdiri tahun 1919 tidak hanya terdiri dari filosofi pengetahuan semata, namun tersusun dari pertentangan untuk praktek sekolah tradisional. Umumnya mereka menyalahkan : 1) keotoriteran guru, 2) ketegantungan pada metode buku, 3) pembelajaran pasif dengan mengingat data / fakta, 4) empat dinding filosofi pendidikan yang mencoba mengucilkan pendidikan dari realita sosial dan ,5) penerapan hukuman fisik sebagai bentuk kedisiplinan. Asosiasi pendidikan pembaharuan tidak memproklamirkan filosofi pendidikan tapi menyatukan prinsip-prinsip yang pasti diantaranya: 1) anak seharusnya bebas berkembang secara alami, 2) minat yang dirangsang oleh latihan langsung adalah pendorong pembelajaran terbaik, 3) guru adalah pengarah dan sumber utama dalam pembelajarn, 4) harus ada kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga, 5) sekolah pembaharuan harus menjadi pelopor laboratorium untuk penyusunan pedagogic(Ornstein, Allan C. & Levine, Daniel U. 1985).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Ornstein bahwa Pendidikan Progressivisme adalah gerakan dalam kerangka pendidikan dan teori yang mendorong kebebasan anak dari tekanan tradisional pada *pembelajaran menghafal, pelajaran hafalan, dan ketergantungan pada buku*. Berkebalikan dengan masalah subjek yang konvensional dari kurikulum tradisional. Pembelajaran diterapkan alternatif model organisasi, penggunaan kegiatan, pengalaman, pemecahan masalah dan metode proyek.

Jadi Pendidikan pembelajaran terfokus pada *anak sebagai pembelajar* dari pada sebagai subjek, tekanan kegiatan, pengalaman kegiatan, keterampilan literatur dan lisan dorongan aktif. Pembelajaran dengan *kerja sama kelompok* dari pada pembelajaran untuk kompetisi individu. Penggunaan prosedur sekolah yang demokratis terlihat sebagai pembuka untuk penyatuan sosial dan masyarakat.

Pada umumnya progressivisme tidak berlaku pada penggunaan kurikulum untuk disalurkan pada murid, namun, muridlah yang memunculkan kurikulum. Wujud pembelajaran bervariasi, diantaranya : pemecahan masalah, terjun langsung ke lapangan, ekspresi kreatifitas seni, dan proyek. Intinya, proses KBM (pembelajaran) adalah kegiatan yang bervariasi, aktif dan mengagumkan. Guru pembaharu yang mengikuti orientasi percobaan filosofi, umumnya menggabungkan *pemecahan masalah, proyek, kerja kelompok* dan *aktifitas dalam gaya pengajaran dan instruksi*.

Progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit. Dengan demikian core curriculum mengandung ciri-ciri integrated curriculum, metode yang diutamakan yaitu *problem solving*.

Dengan adanya mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit, diharapkan anak dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berlandaskan sekolah sambil berbuat inilah praktek kerja di laboratorium, di bengkel, di kebun (lapangan) merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing*. Dalam hal ini, filsafat progresivisme ingin membentuk keluaran (out-put) yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di masyarakat luas.

Metode problem solving dan metode proyek telah dirintis oleh John Dewey (1859-1952) dan dikembangkan oleh W.H Kilpatrick. John Dewey telah mengemukakan dan menerapkan metode problem solving kedalam proses pendidikan, melakukan pembaharuan atau inovasi dari bentuk pengajaran tradisional di mana adanya verbalisme pendidikan. Di sini anak didik dituntut untuk dapat memfungsikan akal dan kecerdasannya dengan jalan dihadapkan pada materi-materi pelajaran yang menantang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut dapat berpikir ilmiah seperti menganalisa, melakukan hipotesa dan menyimpulkannya dan penekanannya terletak kepada kemampuan intelektualnya. Pengajaran dengan program unit, akan meniadakan batas-batas antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain dan akan lebih memupuk semangat demokrasi pendidikan.

D. Kritik terhadap aliran Progressivisme

Aliran Progressivisme menyatakan bahwa penggunaan prosedur sekolah yang demokratis terlihat sebagai pembuka untuk penyatuan sosial dan masyarakat. Pembelajaran juga menciptakan hubungan budaya yang mengkritisi dan seringnya *menolak komitmen nilai-nilai tradisional*, (Ornstein,dkk, 1985: 203), sebagaimana diuraikan di atas. Pertanyaan yang timbul adalah pendidikan yang bagaimanakah yang sebaiknya dikembangkan.

Kritik terhadap aliran Progressivisme kita kaitkan dengan kehidupan di masyarakat adanya nilai-nilai yang “statis” dan “dinamis” yang secara interpretatif dapat dikatakan berlawanan satu sama lain. Dengan memperhatikan harapan Ki Hadjar Dewantara tentang masyarakat yang ideal, seyogianya aspek-aspek spiritual dan kerohanian digunakan sebagai pegangan untuk mengamati dan mengembangkan pendidikan dalam kaitannya dengan lingkungan sosial. Pendidikan juga seyogianya menaruh perhatian yang cukup pada teori-teori yang dapat mengakomodasikan tuntutan global tersebut agar serasi dengan kehidupan bangsa, sebagaimana teori yang ditelaah oleh Ki Hadjar Dewantara dengan “*Tri-Kon*” nya (Hadiwijoyo,2002:47). Prinsip dari teori ini menekankan bahwa dalam bersikap terhadap nilai-nilai dan norma yang berasal dari luar dapat diserap menjadi milik sendiri bila serasi dan diperlukan dalam kehidupan (konvergensi).

Hal ini berarti bahwa keberadaan individu dalam masyarakat, baik masyarakat dalam arti mikro maupun makro, selalu dilingkupi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dewasa ini sudah mengalami perubahan dan peningkatan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai tradisional yang bersumber pada sosio kultural bangsa yang sudah lama dimiliki (dijunjung tinggi) oleh masyarakat, diyakini kebenarannya, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya komitmen terhadap nilai-nilai tradisional tersebut tidak bisa diabaikan, apalagi ditolak. Pendidikan yang berlangsung baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat hendaklah mampu menolak terbawanya peserta didik oleh arus globalisasi yang negatip. Pendidikan harus mampu menepis pengaruh negatip era globalisasi, yakni dengan menyerap nilai-nilai positif dan menyingkirkan nilai-nilai negatip, serta tetap menggunakan dasar pijak pada nilai-nilai tradisional yang bersumber pada sosio kultural bangsa baik dalam skala mikro maupun makro.

Keunggulan dari aliran Progressivisme yakni menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progressivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

E. Kontribusi Progressivisme terhadap Pendidikan sekarang.

Filsafat progressivisme telah memberikan kontribusi yang besar di dunia pendidikan, di mana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Anak didik diberikan kebebasan secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

Berdasarkan pandangan di atas maka sangat jelas sekali bahwa filsafat progressivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

Jadi sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Artinya sekolah adalah bagian dari masyarakat. Untuk itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik dan kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau

daerah di mana lingkungan itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Untuk itulah filsafat progresivisme menghendaki isi pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuar” atau “*learning by doing*”. Tegasnya, akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) akan tetapi sekolah juga berfungsi sebagai *transfer of value* atau pemindahan nilai-nilai, sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

Adapun filsafat progressivisme memandang tentang kebudayaan bahwa budaya sebagai hasil budi daya manusia, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Maka pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan itu haruslah sejiwa dengan kebudayaan itu.

Untuk itu pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari output (keluaran) yang dihasilkan sehingga keluaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, insiatif, adaptif dan kreatif, serta sanggup menjawab tantangan jaman.

Kesimpulan

Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri. Aliran Progressivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas Progressivisme dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan adalah tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Berhubung dengan itu progressivisme kurang menyetujui adanya

pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang.

Nilai tidak timbul dengan sendirinya, melainkan ada faktor-faktor yang merupakan prasyarat. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, sehingga memungkinkan adanya relevansi seperti yang ada dalam masyarakat pergaulan. Oleh karena adanya faktor-faktor yang menentukan adanya nilai, maka makna nilai itu tidaklah bersifat eksklusif. Ini berarti berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.

Progresivisme menghendaki pendidikan yang progressif. Tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting ialah melatih kemampuan berpikir secara ilmiah. Semua itu dilakukan oleh pendidikan agar orang dapat maju atau mengalami progress. Dengan demikian orang akan dapat bertindak dengan intelegen sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.

Asas progressivisme dalam belajar bertitik tolak dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, setiap anak didik berbeda kemampuannya, individu atau anak didik adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis,serta mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman, di mana apa yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan metode pendidikan "Belajar Sambil Berbuat" (Learning by doing) dan pemecahan masalah (Problem solving) dengan langkah-langkah menghadapi problem, serta mengajukan hipotesa.

Dari pandangan di atas maka sangat jelas bahwa filsafat progressivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju (progress) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan perkembangan jaman, khususnya dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ali, H.B Hamdani. 1986. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Kota Kembang.
- Barnadib, Imam. 1976. *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*. Yogyakarta: Andi offset.
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Hadiwijoyo, Ki Sunarno. 2002. *Apakah Tamansiswa itu*. Yogyakarta: Yayasan penerbitan Tamansiswa.
- Ornstein, Allan C. & Levine, Daniel U. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Van88. http://www.wordpress.com/aliran_filsafat_pendidikan_progresivisme, diunduh pada tanggal 1 Oktober 2010.

